

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus member perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan. Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai beberapa pengertian dari manajemen keuangan tersebut.

Manajemen keuangan menurut Riyanto (2001:4), mengemukakan bahwa: “Manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”.

Menurut Brigham dan Houston (1998:4), mereka mengemukakan bahwa: “Manajemen keuangan dapat diterangkan berdasarkan fungsi dan tanggung jawab dari manajer keuangan. Fungsi utama manajer keuangan adalah merencanakan, mencari dan memanfaatkan dana dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan”.

Yunita I. Manitik, dalam jurnal Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1974-1982 mengatakan manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah merupakan aktivitas-aktivitas yang menyangkut perencanaan, pencarian dan pemanfaatan dana perusahaan sebijaksana mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.2 Keuangan

2.2.1 Pengertian Keuangan

Keuangan diperlukan oleh setiap perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasinya. Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:34) pengertian keuangan, yaitu: Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrument yang terlibat dalam transfer uang dimana diantara individu maupun antara bisnis dan pemerintah.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2002:4) mengatakan bahwa: Keuangan atau dalam literature lain disebut pembelanjaan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian tersebut maka keuangan adalah salah satu faktor penting dalam pengelolaan organisasi guna mencapai organisasi yang efektif dan efisien.

2.3 Bank

2.3.1 Pengertian Bank

Kata Bank sudah tidak asing lagi bagi kita, terutama yang tinggal dipertanian, bahkan dipedesaan sekalipun. Menyebut kata Bank setiap orang selalu mengkaitkan dengan uang. Ditinjau dari fungsi dan perannya, terdapat beberapa definisi tentang bank, antara lain bahwa bank adalah industri jasa yang mempunyai fungsi sebagai mediator dari pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan bahwa :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Sedangkan pengertian bank menurut Kasmir (2012:12) adalah :

“Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lain”.

Peran bank sebagai lembaga perantara keuangan juga dinyatakan dalam Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No.31 (2009:31.1) bahwa bank adalah:

“Lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.”

Dari definisi Bank jelaslah bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Dalam penyaluran dananya, diharapkan bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik bank tetapi kegiatannya harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998) jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu:

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Manurut Santoso dan Triandaru (2006). Bank dilihat sebagai segi imbalan atau jasa penggunaan dana, baik simpan maupun pinjam dapat dibedakan menjadi:

1. Bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun.
2. Bank syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.

2.3.2 Fungsi Bank

Fungsi pokok bank umum seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (2009:3) adalah:

“Fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.”

Sedangkan Damawi (2011:58) menyatakan fungsi-fungsi yang dilakukan bank umum agar dapat menjalankan perannya yaitu:

1. Menghimpun dana dari tabungan masyarakat,
2. Menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit),
3. Menyediakan jasa lalu lintas pembayaran,
4. Menciptakan uang giral,
5. Menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri,
6. Menyediakan jasa-jasa *trusty* (wali amanat),
7. Menyediakan berbagai jasa yang bersifar “*off balance sheet*” seperti

8. jasa *safety deposit boxes*, inkaso, pialang, garansi bank, dan lain-lain.

Fungsi Bank menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:9) yaitu:

“Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust, agent of development, dan agent of services*”. Masing-masing dari fungsi tersebut diuraikan pada penjelasan sebagai berikut:

3 *Agent of trust*

Dasar utama dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitor bank tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitor akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitor akan mempunyai kemampuan membayar pada saat jatuh tempo, dan debitor mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

4 *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran

kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

5 *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpun dana dan penyalur dana bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa yang ditawarkannya antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank di atas diharapkan memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*). Fungsi bank selain sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sebagai suatu lembaga yang dapat mendorong pembangunan Indonesia yang berperan sebagai perantara untuk menggerakkan sektor riil, sebagai pemberi pelayanan yang baik untuk para nasabahnya dalam melakukan transaksi keuangan, serta sebagai suatu lembaga yang memiliki dasar kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

2.3.3 Pendapatan Bank

Tujuan utama bank melaksanakan kegiatan penggunaan dana atau penanaman dana adalah untuk memperoleh penghasilan berupa pendapatan. Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan.

Menurut Hasibuan (2009:99) pendapatan bank adalah:

“Jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan”.

Pendapatan bank terdiri dari beberapa komponen Lapoliwa dan Kuswandi (2007:264) menyatakan bahwa:

“Pendapatan dalam bank terdiri dari beberapa komponen seperti pendapatan bunga, pendapatan provisi kredit, pendapatan komisi, dan pendapatan lainnya sebagai akibat dari transaksi bank yang merupakan kegiatan utama ataupun bukan.”

Pendapatan yang diperoleh bank akan berpeluang meningkatkan perolehan laba dan akan mempengaruhi persentase kinerja yang dicapai suatu bank. Jasa pendapatan yang diperoleh bank atas produk dan jasa yang diberikan kepada masyarakat menurut Kasmir (2008:120) dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu: “Pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan non bunga (*fee based income*).” Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga (*interest income*)

Pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga atas pemberian kredit sebagai penyalur dana kepada masyarakat baik perorangan atau badan usaha dan juga penempatan dana kepada bank lain.

2. Pendapatan non bunga (*fee based income*)

Pendapatan provisi, *fee* atau komisi yang diperoleh bank yang bukan merupakan pendapatan bunga. Pendapatan ini dapat juga diperoleh dari pemasaran produk maupun transaksi jasa perbankan.

Hasibuan (2009:100) mengemukakan bahwa sumber pendapatan bank berasal dari:

- a. Bunga kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan;
- b. Ongkos-ongkos lain lintas pembayaran;
- c. Penjualan buku cek, bilyet giro, setoran, dan bilyet deposito;
- d. Sewa *safe deposit box*;
- e. Komisi dan provisi;
- f. Jual beli valas;
- g. Penjualan inventaris yang telah disusut habis;
- h. *Call money market*;

- i. Agio saham;
- j. Dan lain-lain.

2.4 *Spread based income*

2.4.1 *Pengertian Spread Based Income*

Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bungasimpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*.

Pompong B. Setiadi (2010), meneliti tentang analisis hubungan *spread of interest rate, fee based income, dan loan to deposit ratio* dengan ROA pada perbankan jawa timur mengatakan *Spread of Interest Rate* adalah rasio keuangan yang dihitung dari selisih antara suku bunga total kredit yang diberikan dengan suku bunga total dana yang dihimpun terhadap ketiga bank tersebut diatas.

Pada dasarnya bank memberikan bunga kepada kreditur atau peminjam uang dan bank juga memberikan bunga kepada pemilik uang tersebut. Selisih dari bunga yang dipinjam dengan bunga yang diberikan itulah yang disebut *Spread Base Income*.

2.5 *Fee Based Income*

2.5.1 *Pengertian Fee Based Income*

Salah satu kegiatan perbankan selain menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa bank lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan cukup dilakukan di satu bank saja.

Taswan (2006:6) menyatakan tentang *fee based income* sebagai berikut:

Pengelolaan bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga).

Sedangkan pengertian *fee based income* menurut Kasmir (2012:129) yaitu

Fee based income adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya”. Sedangkan Triandaru dan Budisantoso (2006:86) mengemukakan mengenai *fee based income* yaitu:

“Dalam rangka menambah sumber-sumber penerimaan bagi bank serta untuk memberikan pelayanan kepada nasabahnya, bank menyediakan berbagai bentuk jasa-jasa. Semakin pesatnya persaingan antar bank mendorong tidak hanya mengandalkan pada sumber penerimaannya yang utama dari penyaluran kredit melainkan juga dari jasa-jasa yang diberikan. Penerimaan atau income yang berasal dari pemberian jasa-jasa disebut *fee based income*.”

Dari pengertian maka jelaslah bahwa kegiatan perbankan selain menghimpun dana dan menyalurkan dana adalah melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa pendukung ini diberikan untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Dimana bank akan mendapatkan *fee based income* dari hasil memberikan jasa bank.

2.5.2 Sumber-Sumber Yang Menghasilkan *Fee Based Income*

Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa produk yang menghasilkan *fee based income* dan pengertian dari beberapa produk yang menghasilkan *fee based income*.

Menurut Dendawijaya (2009:18) macam-macam jasa perbankan mencakup:

1. Jasa perbankan dalam negeri
2. Jasa perbankan luar negeri
3. Kegiatan dan jasa perbankan lainnya.

Masing-masing dari jasa tersebut diuraikan pada penjelasan sebagai berikut:

1. Jasa perbankan dalam negeri, yaitu:
 - a. Transfer (kiriman uang dalam negeri): Jasa yang diberikan bank dalam pengiriman uang antar-bank atas permintaan pihak ketiga yang ditujukan kepada penerima di tempat lain.
 - b. Delegasi kredit, perintah tertulis kepada bank untuk membayarkan sejumlah uang secara berkala kepada seseorang atau suatu badan dalam jumlah dan jangka waktu tertentu.
 - c. Inkaso adalah jasa yang diberikan bank atas permintaan nasabah untuk menagihkan pembayaran suatu atau dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat lain di mana bank yang bersangkutan mempunyai cabang atau pada bank yang lain.
 - d. *Bank guarantee* adalah pernyataan tertulis dari bank yang menyatakan kesanggupan pihak bank untuk membayar kepada pihak ketiga demi kepentingan nasabahnya apabila nasabah bank tersebut tidak dapat memnuhi kewajiban atau pembayaran sesuai dengan perjanjian.
 - e. Surat keterangan bank adalah Surat keterangan bank adalah keterangan tertulis dari bank untuk pihak lain mengenai seorang nasabah/badan hukum dalam hubungannya dengan bank.
 - f. *Safe deposit box* (SDB), Suatu jasa yang diberikan bank dalam penyimpanan barang-barang berharga dan surat-surat berharga.
 - g. *Letter of credit* dalam negeri adalah suatu jaminan bersyarat dari bank pembuka L/C untuk membayarkan wesel-wesel yang ditarik oleh beneficiary sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan di dalam L/C.
 - h. ATM (*Automated teller machine*), suatu sistem pelayanan yang diberikan bank kepada nasabahnya secara elektronik dengan menggunakan

komputer untuk mengupayakan penyelesaian-penyelesaian secara otomatis dari sebagian fungsi yang biasanya dilakukan oleh teller.

- i. Kartu bank adalah kartu plastik yang dikeluarkan bank yang diberikan kepada nasabah pemegang rekening giro dan tabungan bank untuk kemudahan nasabah dalam melakukan transaksi keuangan yang diperkenankan oleh bank.
- j. Fasilitas *on line* adalah sistem pengiriman uang (rupiah) secara elektronik dari salah satu cabang otomasi ke cabang otomasi lainnya dengan menggunakan jaringan on line komputer, sehingga kiriman uang dapat diterima oleh penerima uang dalam waktu beberapa detik.

2. Jasa Perbankan Luar Negeri, yaitu:

- a. Transfer luar negeri yaitu kiriman uang dari atau ke luar negeri yang dilakukan bank atas permintaan nasabah dengan menggunakan telex, mail, dan *draft*.
- b. *Draft* adalah surat perintah bayar tidak bersyarat yang diterbitkan oleh bank kepada korespondennya untuk dibayarkan kepada seseorang atau perusahaan.
- c. *Collection* adalah tagihan untuk membayar atau mengaksep dari seseorang atau perusahaan di luar negeri kepada seseorang atau perusahaan di luar negeri (atau sebaliknya) atas suatu surat atau dokumen berharga melalui bank.
- d. Garansi bank adalah suatu jaminan yang diberikan bank yang menyatakan bahwa pihak bank memberikan jaminan untuk memenuhi kewajiban apabila pihak yang dijamin di kemudian hari ternyata gagal atau tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian.
- e. *Traveler Cheks (TC)* adalah cek untuk berpergian yang dapat ditukarkan dengan uang tunai ditempat cabang yang ditunjuk sehingga nasabah akan lebih aman jika berpergian.

f. Transaksi ekspor/impur, perdagangan dari dalam ke luar negeri, sedangkan transaksi impor adalah perdagangan dari luar negeri ke dalam negeri.

3. Kegiatan dan jasa perbankan lainnya, yaitu:

a. Kegiatan *money market* (pasar uang)

Kegiatan yang bersifat abstrak (tidak ada transaksi secara tunai ataupun derivatif di bursa efek melalui perantara (broker/pialang). Bursa efek adalah tempat atau sarana untuk mempertemukan permintaan dana (emiten) dan penawar dana (investor) terhadap dana jangka panjang dalam bentuk efek.

b. Kegiatan *foreign exchange (forex)*

Kegiatan bank dalam melakukan pertukaran atau jual beli mata uang asing atau valuta asing (valas).

c. Kegiatan pasar modal (*capital market*)

Kegiatan bank dalam melakukan jual beli saham, obligasi, ataupun derivatif di bursa efek melalui perantara (broker/pialang). Bursa efek adalah tempat atau sarana untuk mempertemukan peminta dana (emiten) dan penawar dana (investor) terhadap dana jangka panjang dalam bentuk efek.

d. Layanan *custody (custodian service)*

Layanan terpadu atas kegiatan transaksi efek yang dilakukan nasabah yang meliputi:

i. Layanan penyimpanan (*safe keeping service*),

ii. Layanan transaksi (*trade dealing service*),

iii. Layanan informasi (*information service*).

e. Layanan broker (*brokerage service*)

Layanan jasa bank yang diberikan kepada nasabah untuk melakukan jual beli saham, obligasi, sertifikat danareksa, dan surat berharga lainnya di bursa efek.

f. *Gold card*

Kredit yang dikeluarkan bank dengan kerja sama dengan penerbit kartu kredit di luar negeri untuk mengkombinasikan fasilitas gold card dari penerbit itu (termasuk transaksi dalam valas) dengan jasa-jasa yang diberikan oleh bank.

2.5.3 Unsur-Unsur *Fee Based Income*

Menurut Dendawijaya (2009:111) pendapatan operasional bank terdiri atas:

1. Hasil bunga
2. Provisi dan komisi
3. Pendapatan valuta asing lainnya
4. Pendapatan lainnya.

Karena *fee based income* merupakan pendapatan operasional non bunga, maka unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalamnya adalah :

- a. Pendapatan atas komisi dan provisi
- b. Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing atau devisa
- c. Pendapatan operasional lainnya.

Penjelasannya:

Rumus *Fee based income* menurut Dendawijaya (2009:111) adalah sebagai

berikut :
$$\text{Fee Based Income} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- a. Pendapatan atas provisi dan komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai jasa keuangan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lain-lain.

Sedangkan menurut Lapoliwa dan Kuswandi (2007:267) pengertian provisi dan komisi adalah:

Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan.

Komisi merupakan pendapatan bank yang sedang digiatkan belakangan ini. Komisi ini merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang mempergunakan jasa bank. Komisi juga lainnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabah.

b. Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi valuta, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

Sedangkan menurut Lapoliwa dan Kuswandi (2007:269) pengertian pendapatan transaksi valuta asing adalah:

“Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan rugi laba. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valuta harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi tahun berjalan”.

c. Pendapatan operasional lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Sedangkan menurut Lapoliwa dan Kuswandi (2007:270) pengertian pendapatan operasional adalah:

“Pendapatan operasional lainnya adalah penerimaan dividen dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal dan lainnya”.

2.6 Kinerja Keuangan

2.6.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2006:63).

Kinerja keuangan menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari informasi berupa laporan keuangan (Purba, 2003:56). Hal ini sangat penting untuk mengetahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Machrus Ali Marzuki dalam jurnal ilmu dan riset manajemen – Volume 1 Nomor 2: 222-239 mengatakan Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengetahui kinerja perusahaan tersebut dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan.

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

2.7 Profitabilitas

2.7.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba dapat dilihat dari perolehan persentase profitabilitas yang dicapainya. Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba. Profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Munawir (2010:33) mengemukakan mengenai profitabilitas bahwa:

“Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Sedangkan Fahmi (2011:135) menyatakan tentang profitabilitas sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Lebih lanjut Dendawijaya (2009:118) berpendapat mengenai profitabilitas bahwa:

“Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan suatu hal yang mencerminkan kemampuan dari setiap perusahaan untuk menghasilkan laba. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan.

2.8 Mengukur Tingkat Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank, umumnya digunakan rasio profitabilitas. Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2009:118-119), analisis rasio profitabilitas suatu bank umumnya terdiri dari:

1. *Return On Assets* (ROA),
2. *Return On Equity* (ROE),
3. Rasio Biaya Operasional (BOPO),
4. *Net Profit Margin* (NPM).

Masing-masing dari rasio tersebut diuraikan pada penjelasan sebagai berikut:

- a. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan

semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah formula dan indikator pendukung dari komponen-komponen profitabilitas berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 yang telah diperbaharui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 2. 1 Formula dan Indikator Pendukung dari Komponen-Komponen Profitabilitas SEBI No. 6/23/DPNP/2004

No	Komponen	Faktor dan Indikator
1	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aktiva}}$
2	<i>Return On Equity</i> (ROE)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal Inti}}$
3	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$
4	Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)	$\frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$

Sumber: Bank Indonesia

Adapun kriteria minimal untuk keempat komponen profitabilitas di atas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 yang telah diperbaharui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah:

Tabel 2. 2 Kriteria Minimal Komponen Profitabilitas SEBI No. 6/23/DPNP/2004

No	Komponen	Faktor dan Indikator
1	<i>Return On Assets</i> (ROA)	$\geq 1,25\%$
2	<i>Return On Equity</i> (ROE)	$\geq 12,5\%$
3	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	$\geq 2\%$
4	Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)	$\geq 95\%$

Sumber: Bank Indonesia

Dendawijaya (2009:119) menyatakan bahwa “dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat”.

Berdasarkan hal tersebut, maka rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini dianggap lebih baik dari rasio lainnya dalam mengukur efisiensi kinerja.

2.9 *Return On Assets* (ROA)

2.9.1 Pengertian *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan dalam penilaian profitabilitas bank. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

Menurut Frianto Pandia (2012:71) menyatakan *Return On Assets* adalah:

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:165) menyatakan bahwa:

Analisis *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa akan datang.

Dendawijaya (2009:118) mengemukakan *Return On Assets* yaitu:

Return On Assets digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat assets tertentu serta merupakan rasio profitabilitas yang lebih baik daripada rasio profitabilitas lainnya.

2.9.2 Unsur-unsur *Return On Assets*

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut ROA terdiri atas dua faktor yang mempengaruhi, yaitu laba (*profit*) dan aktiva (*assets*). Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba (*profit*)

Menurut Suwardjono (2008:464) menyatakan bahwa pengertian laba adalah:

“Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa)”

2. Aktiva (*assets*)

Menurut Mahmud M. Hanafi (2007:24) pengertian aktiva adalah:

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan.

2.9.3 Mengukur *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan

yang dicapai bank serta semakin baik pula posisi dalam penggunaan aset. Dengan kata lain, rasio yang menunjukkan adanya efisiensi manajemen terutama dalam pengelolaan aset untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan Taswan (2003:58) rumus untuk menentukan ROA adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam menentukan peringkat ROA, perolehan ROA terdiri dari 5 kategori. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin baik karena bank memiliki profitabilitas yang semakin besar. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Peringkat *Return On Assets* adalah:

Tabel 2. 3 Peringkat *Return On Assets* SEBI No. 6/23/DPNP/2004

Peringkat				
1	2	3	4	5
Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi	Perolehan laba cukup tinggi atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25 %	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Jurnal	Hasil	Kesimpulan
1	Sri Dwi Anggadini (2010)	Pengaruh <i>Fee Base Income</i> terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia)	Bahwa <i>Fee Based Income</i> berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas	Hasil dari penelitian, <i>fee based income</i> bergerak searah dengan profitabilitas. Metode penelitian yang

				digunakan analisis regresi linier sederhana.
2	Pompong B. Setiadi (2010)	Analisis Hubungan <i>Spread of Interest Rate, Fee Based Income</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> dengan ROA Pada Perbankan di Jawa Timur	Hasil Analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara <i>Spread of Interest Rate, Fee Based Income</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> dengan ROA pada perbankan di Jawa Timur	Hasil analisis penelitian, Terdapat hubungan positif yang signifikan antara <i>Spread of Interest Rate, Fee Based Income</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> dengan profitabilitas (ROA) pada Bank Pemerintah. Metode yang digunakan adalah regresi berganda dan uji simultan.
3	Shella Fitri A (2013)	Pengaruh <i>Fee Based Income</i> Terhadap ROA pada bank BUMN.	<i>fee based income</i> berpengaruh terhadap ROA dimana besarnya pengaruh <i>fee based income</i> 65.9%	<i>Fee based income</i> berpengaruh terhadap ROA. Metode yang digunakan adalah rata-rata hitung, uji asumsi klasik.

Sumber : Data diolah penulis

2.10 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Kemajuan bank di suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara tersebut, khususnya peran perbankan sebagai penyedia pembiayaan industri dalam negeri.

Pada dasarnya kelangsungan usaha suatu bank sangat tergantung pada bagaimana bank tersebut menghimpun dana dan memanfaatkan dana atau memutar dana yang diperoleh dalam bentuk usaha bank yang bersangkutan, baik dalam bentuk pinjaman yang diberikan (loan) maupun dalam bentuk penempatan di usaha unit lain.

Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Dalam laporan laba rugi, terlihat pendapatan operasional bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan bunga (*interest income*) dan pendapatan non bunga (*fee based income*).

Dewasa ini fasilitas dan layanan yang diberikan oleh bank memiliki kontribusi besar bagi pendapatan operasional bank, pendapatan yang berasal dari fasilitas dan layanan tersebut dikenal *fee based income*. Salah satu strategi usaha yang menjadi sasaran perbankan nasional dan menjadi usaha yang cukup *trend* saat ini adalah strategi meningkatkan aktivitas *fee based income*. *Fee based income* saat ini dijadikan alternatif pendapatan operasional bank seiring dengan semakin menurunnya pendapatan operasional yang berasal dari *interest income* dan mengingat keuntungan yang diperoleh dari *spread based* semakin sulit akibat beberapa faktor, maka *fee based income* memiliki peluang untuk meningkatkan laba yang diperoleh.

Keuntungan lain yang diperoleh dari bisnis *fee based* ini adalah dituntutnya kesiapan bank dalam hal pemanfaatan teknologi dan faktor profesional sumber daya manusianya, yang secara keseluruhan akan menandakan semakin *survive* industri perbankan di Indonesia.

Menurut Kasmir (2012:129) pendapatan non bunga (*fee based income*) adalah:

“*Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya”.

Melihat potensi yang begitu besar, oleh karena itu kegiatan *fee based income* harus bisa menjadi pendapatan yang potensial kepada bank untuk bisa melakukan investasi dimasa yang akan datang, sehingga diperkirakan memiliki hubungan dengan tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan satu bank.

Penilaian profitabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan presentase dari besarnya investasi. Rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio untuk mengukur profitabilitas yaitu:

Return On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), yang diperbaharui dengan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Dalam menghitung profitabilitas ini, menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Dendawijaya (2009:119) menyatakan bahwa:

“Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat”.

Berdasarkan hal tersebut, maka rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) karena rasio ini dianggap lebih baik dari rasio lainnya dalam mengukur efisiensi kinerja.

Menurut Frianto Pandia (2012:71) *Return On Assets* adalah:

“Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.”

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. ROA mencerminkan kegiatan usaha murni bank dan merupakan gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba dari alokasi penggunaan dana bank pada aktiva yang ditanamkan yang menghasilkan pendapatan. ROA yang tinggi menandakan kemampuan bank menghasilkan laba pada pemanfaatan aktiva, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Dengan demikian *Return On Assets* jika terpenuhi dengan baik, yaitu: mengukur kemampuan perubahan bank dalam mengelola asset yang dimilikinya, maka bank akan memperoleh pendapatan (*income*). Begitu juga pihak manajemen sangat berkepentingan dalam pengelolaan aktivitas *fee based income* yang dapat meningkatkan pendapatan (*income*).

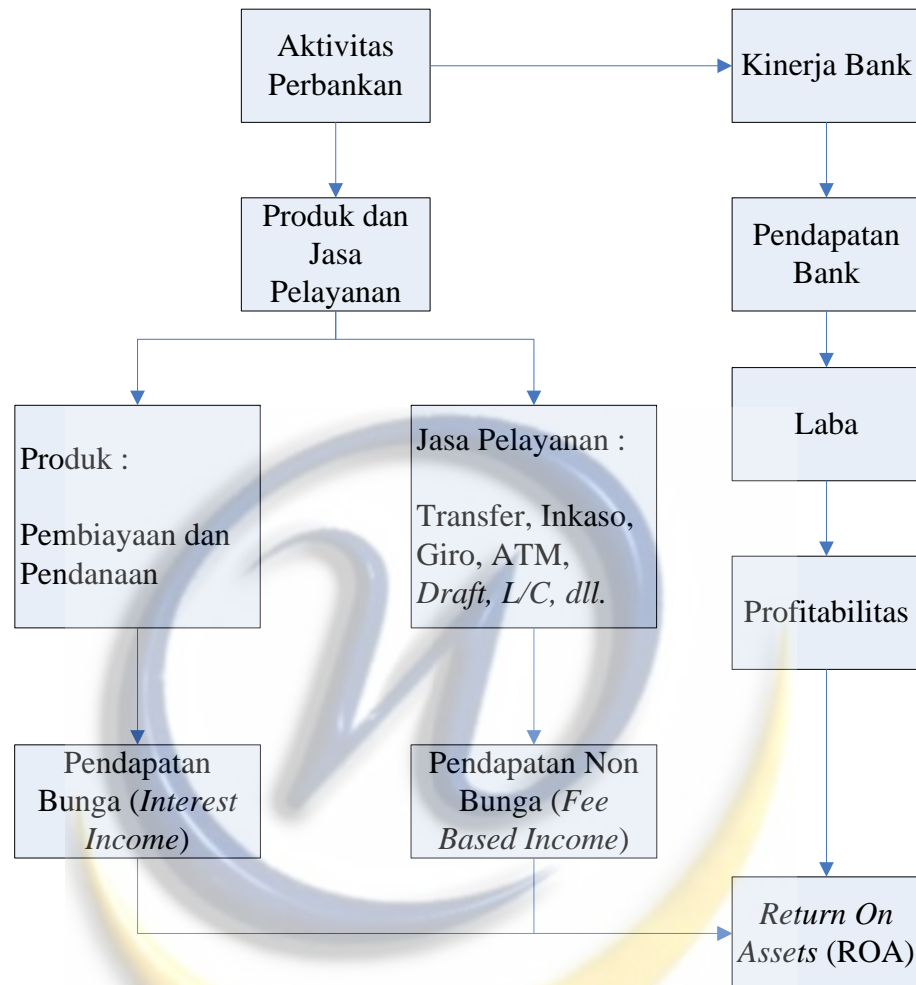
Hubungan pengaruh *fee based income* terhadap *Return On Assets* ini dinyatakan oleh Graddy dan Spencer (1990:26-28) bahwa:

“Sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) Sumber pendapatan utama (*main source revenue*) adalah selisih suku bunga (*spread based*) antara suku bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dengan suku bunga yang dibayarkan pada nasabah. (2) Sumber pendapatan lain (*other source revenue*) adalah *fees and other non interest income* atau disebut *fee based income*. Pada total aset yang sama, semakin tinggi *fee based income* akan menghasilkan ROA yang semakin tinggi.”

Sedangkan Kusuma (2005) mengemukakan hubungan pengaruh *fee based income* terhadap *Return On Assets* sebagai berikut:

“Apabila *Fee based income* dan *Return On Asset* (ROA) dalam keadaan yang baik, dan sama-sama bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (Bank), maka disini *fee based income* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (ROA)”. Peningkatan *fee based income* tersebut diharapkan perolehan laba perusahaan semakin maksimal dan menyusulnya peningkatan profitabilitas perusahaan, khususnya *Return On Assets* menjadi semakin baik. Dengan kata lain peningkatan *fee based income* dapat mengakibatkan meningkatnya *Return On Assets*.

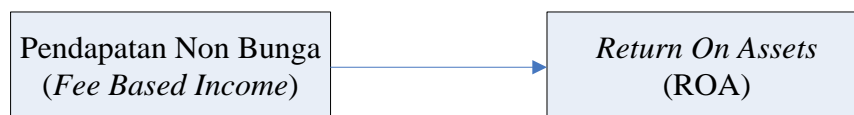
Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

Sumber : Penelitian terdahulu

Berdasarkan skema alur berfikir tersebut, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka untuk menguji pengaruh fee based income terhadap tingkat *Return On Assets*, maka diperlukan suatu hubungan yang digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Dari penjelasan di atas, penulis menduga bahwa *fee based income* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas (ROA) pada kinerja keuangan bank, yang berarti dengan meningkatnya *fee based income* maka akan diikuti peningkatan profitabilitas (ROA). Begitupun sebaliknya, dengan menurunnya *fee based income* maka akan diikuti penurunan profitabilitas (ROA). Hal ini mengacu pada penelitian Sri Dewi Anggadini (2010).

2.11 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu di atas, maka penulis mengambil hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh *fee based income* terhadap kinerja bank yaitu *ROA*.

